

DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PERANTAU STABN RADEN WIJAYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN AKADEMIK DI WONOGIRI

Novan Viriya Yoan Dhinata^{1*}, Tri Yatno², Eko Siswoyo³

Sekolah Tinggi Agama Budha Negeri Raden Wijaya

*Korespondensi: novanviria@gmail.com

Submitted: 24 April 2026, Revised: 25 Mei 2026, Accepted: 26 Mei 2026, Published: 1 September 2026.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa perantau di Sekolah Tinggi Agama Budha (STAB) Negeri Raden Wijaya dalam kehidupan sosial dan akademik di Wonogiri Jawa Tengah. Merantau untuk menempuh pendidikan tinggi menempatkan mahasiswa pada proses adaptasi yang bersamaan antara bahasa, budaya, dan tuntutan akademik. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini melibatkan enam mahasiswa perantau angkatan 2025 yang dipilih berdasarkan variasi asal daerah. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal melalui proses adaptasi yang berlangsung secara bertahap. Pada fase awal, perbedaan bahasa dan norma komunikasi mendorong mahasiswa berkumpul dengan kelompok asal, kemudian bahasa Indonesia menjadi medium utama untuk membangun relasi lintas budaya. Dalam konteks akademik, komunikasi dengan dosen cenderung formal dan hati-hati, sedangkan diskusi kelompok antar mahasiswa menjadi strategi paling efektif untuk mengatasi hambatan pemahaman. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan sebagai fondasi adaptasi sosial, stabilitas emosi, dan keberhasilan akademik mahasiswa perantau di lingkungan kampus multikultural.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal, Mahasiswa perantau, Adaptasi sosial, Adaptasi akademik, Komunikasi antarbudaya.

ABSTRACT

This study examines the dynamics of interpersonal communication among migrant students at Raden Wijaya State Buddhist College in their social and academic lives in Wonogiri Central Java. Migrating for higher education places students in a simultaneous adaptation process involving language, culture, and academic demands. This qualitative study used a case study method and involved six migrant student informants from the 2025 cohort who were selected purposively based on regional background variation. Data were collected through semi-structured interviews, direct observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results of the study show that interpersonal communication goes through a gradual adaptation process. In the early stage, language differences and communication norms encouraged students to stay close to their home-background peers, later, Indonesian became the main medium for cross-cultural relations. In the academic setting, communication with lecturers remained formal and cautious, while peer group discussion became the most effective strategy for overcoming comprehension barriers. These findings show that interpersonal communication functions as a foundation for social adaptation, emotional stability, and academic success among migrant students in a multicultural campus environment.

Keywords: Interpersonal communication, Migrant students, Social adaptation, Academic adaptation, Intercultural communication.

PENDAHULUAN

Perpindahan generasi muda dari daerah asal menuju kota pendidikan telah menjadi fenomena dalam dinamika sosial Indonesia. Setiap tahun, ribuan mahasiswa meninggalkan kampung halaman demi mengakses perguruan tinggi yang dianggap lebih berkualitas. Itu merupakan sebuah pilihan yang tidak semata rasional, tetapi juga sarat muatan emosional dan budaya. Merantau dalam konteks pendidikan dipahami sebagai perpindahan fisik sekaligus transisi psikologis dan sosial yang mendalam, karena

individu tidak hanya berpindah tempat tinggal, tetapi juga harus menegosiasikan ulang identitas, membangun kembali jaringan sosial, serta menyesuaikan diri dengan seperangkat norma dan nilai yang asing (Gunandar & Utami, 2019). Proses negosiasi identitas ini tidak berlangsung dalam ruang hampa proses tersebut terjadi melalui komunikasi, dan komunikasi interpersonal yang menjadi jembatannya. Tantangan yang dihadapi mahasiswa perantau bersifat ganda dan saling mengunci. Di satu sisi mahasiswa perantau harus memenuhi tuntutan akademik yang baru, di sisi lain mahasiswa perantau harus membangun kembali sistem dukungan sosial yang sempat terputus akibat (Hamiji, 2024). Kondisi ini menempatkan mahasiswa perantau dalam posisi yang rentan secara psikologis, terutama pada bulan-bulan pertama ketika segala sesuatu masih terasa asing. Kemampuan berkomunikasi secara interpersonal dengan teman baru, dosen, dan masyarakat sekitar menjadi variabel penentu yang membedakan mahasiswa yang berhasil beradaptasi dari mereka yang terjebak dalam isolasi sosial (Elvia & Satyanegara, 2025). Tanpa komunikasi yang efektif, proses adaptasi menjadi terhenti, kepercayaan diri tergerus, dan pada akhirnya prestasi akademik pun ikut terdampak (Basri & Ridha, 2020).

Sekolah Tinggi Agama Budha Negeri (STABN) Raden Wijaya di Wonogiri, Jawa Tengah, menjadi konteks yang sangat relevan untuk mengkaji fenomena ini. Sebagai perguruan tinggi keagamaan Budha yang menjangkau mahasiswa dari seluruh Indonesia, institusi ini menampung individu-individu dari latar belakang provinsi, bahasa, dan budaya yang sangat beragam, mulai dari wilayah Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Kalimantan, Sumatra, hingga berbagai kota di Jawa. Keragaman ini menciptakan ekosistem sosial yang dinamis, di mana di ruang yang sama mahasiswa harus berinteraksi dengan orang-orang yang cara bicara, cara berpikir, bahkan cara memandang dunianya sangat berbeda. Wonogiri sendiri memiliki karakter budaya Jawa yang masih kuat dengan norma *unggah-ungguh* yang menekankan kesantunan, kehalusan bahasa, dan penghormatan terhadap hierarki sosial dalam berkomunikasi (Widhiyanti et al., 2025). Perbedaan antara norma komunikasi Jawa yang cenderung tidak langsung dan tinggi konteks dengan gaya komunikasi mahasiswa perantau yang lebih ekspresif dan direktif sering memicu benturan persepsi yang tidak selalu disadari oleh kedua pihak. Karena itu, kampus ini penting secara teoritis sebagai lokasi untuk membaca bagaimana komunikasi interpersonal bekerja ketika perbedaan budaya bertemu dengan kerangka nilai keagamaan yang menekankan *welas asih*, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama. Literatur tentang inklusi pendidikan tinggi juga menunjukkan bahwa rasa memiliki, komunikasi terbuka, dan dukungan institusional menjadi syarat penting bagi keberhasilan mahasiswa beragam latar.

Meskipun kajian tentang adaptasi mahasiswa perantau telah cukup banyak dilakukan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, penelitian yang secara spesifik menelaah dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Budha yang multikultural masih sangat langka. Penelitian ini bermakna strategis karena temuannya dapat menjadi masukan bagi lembaga dalam merancang program orientasi, pendampingan akademik, dan layanan kemahasiswaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa lintas budaya. Komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya berdampak pada keberhasilan individual mahasiswa, tetapi juga pada kualitas iklim akademik dan sosial kampus secara keseluruhan. Dengan memahami bagaimana dinamika komunikasi terbentuk dan berkembang, institusi dapat mengambil langkah-langkah yang lebih tepat sasaran untuk mendukung proses adaptasi mahasiswa perantau secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa perantau dalam kehidupan sosial di Wonogiri, menganalisis bentuk dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks kehidupan akademik di STAB Negeri Raden Wijaya, dan mengidentifikasi faktor-faktor komunikasi interpersonal yang berkontribusi terhadap penguatan solidaritas sosial, kesejahteraan emosional, dan keberhasilan akademik mahasiswa perantau. Ketiga tujuan ini saling berkaitan dan bersama-sama membentuk pemahaman yang lebih utuh tentang peran strategis komunikasi interpersonal dalam kehidupan mahasiswa perantau.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah proses pertukaran pesan yang bersifat dialogis antara dua orang atau lebih, di mana setiap partisipan secara bersamaan berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan (Anggraini et al., 2022). Sifat timbal balik ini membedakannya secara fundamental dari bentuk komunikasi lain, umpan balik terjadi secara *real-time*, memungkinkan terjadinya koreksi dan

negosiasi makna yang berkelanjutan. Keberhasilan komunikasi interpersonal tidak ditentukan semata-mata oleh penguasaan bahasa, melainkan juga oleh kemauan individu untuk membuka diri, tingkat kepercayaan diri dalam berinteraksi, serta kemampuan membaca konteks sosial yang melingkupi percakapan (Sadtyadi & Paramita, 2022). Ketika salah satu elemen ini timpang, kualitas komunikasi ikut menurun dan proses pertukaran makna menjadi tidak optimal.

Bagi mahasiswa perantau, komunikasi interpersonal memiliki dimensi fungsional yang jauh lebih luas dari sekadar pertukaran informasi. Komunikasi interpersonal berfungsi sebagai instrumen adaptasi, sarana membangun identitas sosial baru, sekaligus jembatan untuk menjaga keterikatan emosional dengan lingkungan asal. Mahasiswa yang mampu berkomunikasi secara efektif di lingkungan baru terbukti memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik, merasakan lebih sedikit tekanan psikologis, dan menunjukkan keterlibatan akademik yang lebih tinggi (Deswita & Riris, 2024). Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami hambatan komunikasi, cenderung menarik diri dari interaksi sosial, yang pada gilirannya memperparah perasaan terisolasi dan semakin memperlemah keterampilan komunikasi mereka sebuah lingkaran setan yang sulit diputus tanpa intervensi yang tepat (Elvia & Satyanegara, 2025). Pemahaman terhadap berbagai teori komunikasi interpersonal memberikan landasan yang kuat bagi mahasiswa maupun institusi untuk menilai dan mengembangkan kemampuan berinteraksi, tidak hanya dalam konteks sosial tetapi juga dalam ranah profesional dan akademik (Himawan & Faishal, 2025). Perspektif ini menempatkan komunikasi interpersonal bukan sebagai bakat alami yang dimiliki sebagian orang dan tidak dimiliki yang lain, melainkan sebagai kompetensi yang dapat dipelajari, dilatih, dan ditingkatkan melalui pengalaman dan refleksi.

Teori Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi Komunikasi yang dikembangkan Howard Giles menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan gaya komunikasinya untuk mengelola kedekatan sosial, identitas, dan penerimaan dari lawan bicara (Giles et al., 2023). Penyesuaian itu dapat berupa konvergensi, yakni mendekatkan gaya bicara, intonasi, pilihan kata, dan perilaku nonverbal pada lawan bicara; atau divergensi, yakni mempertahankan perbedaan komunikatif untuk menegaskan identitas kelompok. Inti dari teori ini adalah pandangan bahwa komunikasi bukan sekadar pertukaran pesan statis, melainkan proses adaptasi di mana individu secara aktif memodifikasi gaya bicara, pilihan kata, intonasi, bahkan gestur tubuhnya sebagai respons atas interaksi dengan lawan bicara (Suheri, 2019). Modifikasi ini didorong oleh motivasi sosial yang mendalam: keinginan untuk diterima, dipahami, dan dihargai oleh kelompok yang dituju. Giles mengidentifikasi dua strategi utama dalam proses akomodasi yaitu konvergensi dan divergensi. Konvergensi terjadi ketika individu berupaya menyamakan pola komunikasinya dengan lawan bicara untuk menciptakan keselarasan dan memperoleh penerimaan sosial, sementara divergensi terjadi ketika individu sengaja mempertahankan atau bahkan memperkuat perbedaan gaya komunikasinya untuk menegaskan identitas kelompok (Nurdiana et al., 2020). Dalam konteks mahasiswa perantau, konvergensi jauh lebih dominan mahasiswa yang ingin diterima oleh lingkungan baru cenderung mengadopsi logat, kosakata, dan norma kesopanan yang berlaku di daerah tujuan. Strategi ini tidak selalu dilakukan secara sadar namun seringkali terjadi secara bertahap melalui paparan yang berulang hingga pola komunikasi baru terasa natural dan terinternalisasi menjadi habitus baru. Konvergensi komunikasi paling efektif terjadi ketika individu merasa ada motivasi intrinsik untuk berintegrasi bukan karena tekanan sosial, melainkan karena kesadaran akan manfaat jangka panjang dari hubungan yang harmonis (Deswita & Riris, 2024). Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa akomodasi yang dipaksakan justru kontraproduktif yang menciptakan ketidaknyamanan psikologis dan berpotensi merusak keaslian interaksi.

Teori Pengurangan Ketidakpastian

Teori Pengurangan Ketidakpastian yang dikembangkan Charles Berger dan Richard Calabrese bertolak dari premis bahwa ketidakpastian adalah kondisi inheren dalam setiap interaksi dengan orang asing atau lingkungan baru, dan bahwa ketidakpastian itu pada dasarnya tidak nyaman sehingga individu secara naluriah berupaya menguranginya melalui komunikasi (Yusmami, 2019). Berger mengidentifikasi dua jenis ketidakpastian yang dialami dalam interaksi awal ketidakpastian kognitif yang berkaitan dengan keyakinan, sikap, dan nilai orang lain serta ketidakpastian perilaku yang berkaitan dengan prediksi

tentang bagaimana orang lain akan bertindak (Xing, 2023). Dalam konteks mahasiswa perantau, kedua jenis ketidakpastian ini hadir secara bersamaan dan saling memperburuk. Untuk mengatasi ketidakpastian tersebut, individu menggunakan tiga strategi yang bersifat progresif. Strategi pertama bersifat pasif yakni melibatkan pengamatan diam-diam terhadap lingkungan dan perilaku orang lain tanpa keterlibatan langsung. Strategi kedua yakni aktif dimana mahasiswa melakukan hal-hal mencakup pencarian informasi melalui pihak ketiga atau eksplorasi lingkungan sosial secara tidak langsung. Strategi ketiga adalah interaktif yang merupakan tahap tertinggi, di mana individu memberanikan diri untuk terlibat dalam percakapan langsung, mengajukan pertanyaan, dan melakukan pengungkapan diri untuk memancing keterbukaan lawan bicara. Efektivitas ketiga strategi ini bergantung pada tingkat kecemasan individu dan seberapa besar motivasi mereka untuk mengurangi ketidakpastian yang dirasakan. Mahasiswa yang berhasil melewati ketiga tahap strategi ini umumnya menunjukkan adaptasi sosial yang lebih cepat dan lebih stabil.

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya dalam lingkungan kampus yang majemuk merupakan arena interaksi yang sarat dengan kompleksitas. Ketika individu-individu yang membawa sistem budaya berbeda bertemu dalam satu ruang sosial, terjadi proses negosiasi makna yang tidak selalu berlangsung mulus (Milyane et al., 2023). Perbedaan bahasa dan kebiasaan komunikasi dapat diatasi jika kedua pihak memiliki sikap terbuka, saling menghargai, dan mau beradaptasi (Ernawati & Rokib, 2024). Tanpa kepekaan antarbudaya yang memadai, individu cenderung menafsirkan perbedaan-perbedaan ini melalui lensa budaya sendiri, yang sering menghasilkan penilaian yang bias dan tidak akurat. Urgensi kompetensi komunikasi antarbudaya di perguruan tinggi multietnis, menemukan bahwa mahasiswa yang secara aktif mempelajari norma komunikasi lokal menunjukkan tingkat integrasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang bertahan pada pola komunikasi daerah asalnya (Muhammad & Nikmah, 2025). Fase kritis *culture shock* dapat diperpendek secara signifikan melalui akomodasi komunikasi yang disengaja (Olivia et al., 2024). Mahasiswa dari budaya yang dianggap keras atau *blak-blakan* dapat mengalami penolakan sosial yang berdampak pada kesehatan mental dan motivasi belajar (Sihite et al., 2022). Temuan tersebut relevan untuk konteks mahasiswa perantau dari luar Jawa yang belajar di Wonogiri.

Dimensi digital komunikasi antarbudaya juga tidak dapat diabaikan dalam konteks kontemporer. Platform digital telah mengubah cara mahasiswa perantau mengelola relasi sosial mahasiswa perantau dapat menjaga keterikatan dengan kampung halaman sekaligus membangun jaringan baru di tempat tujuan, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan dengan semudah ini oleh generasi sebelumnya (Rahmawati et al., 2024). Namun teknologi juga membawa tantangan tersendiri berupa ketergantungan berlebihan pada komunikasi digital dengan keluarga atau teman lama berpotensi mengurangi motivasi untuk berinvestasi secara emosional dalam relasi baru di lingkungan perantauan, sehingga memperlambat proses adaptasi sosial.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejumlah studi terdahulu menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa perantau tidak bisa dilepaskan dari komunikasi antarbudaya, dukungan sosial, dan rasa memiliki. Tang (2023) melalui studi bibliometrik menemukan tema dominan riset adaptasi mahasiswa internasional mencakup *acculturative stress*, *social support*, *culture shock*, *intercultural challenges*, serta integrasi. Byrne et al. (2019) menunjukkan bahwa kesulitan bahasa, hilangnya jejaring pertemanan, dan kompleksitas relasi lintas budaya membuat adaptasi sosial mahasiswa internasional semakin berat, sehingga institusi perlu memberi dukungan yang nyata di luar ruang kelas. Brito et al., (2025) menegaskan bahwa inklusi dalam pendidikan tinggi tidak cukup diukur dari keberagaman mahasiswa, tetapi juga dari partisipasi, komunikasi terbuka, dan rasa memiliki. Sementara itu Zhu & Peng (2026) menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap adaptasi psikologis melalui *intercultural competence*, khususnya pengetahuan diri, pengetahuan tentang orang lain, sikap, dan keterampilan komunikatif.

Di konteks Indonesia, penelitian-penelitian lokal seperti Astuti et al., (2023), Hamji, (224) dan Sihite et al., (2022) memberi dasar empiris penting, tetapi belum banyak yang secara khusus memeriksa dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa perantau di perguruan tinggi keagamaan Budha. Celah

inilah yang ingin diisi dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang diorientasikan pada pemahaman mendalam atas fenomena komunikasi interpersonal mahasiswa perantau dalam konteks spesifik di STAB Negeri Raden Wijaya, Wonogiri. Pendekatan kualitatif dipilih atas dasar pertimbangan epistemologis bahwa dinamika komunikasi tidak dapat direduksi menjadi variabel yang diukur secara statistik komunikasi sehingga membutuhkan penelusuran atas makna, proses, dan konteks yang melingkupinya secara menyeluruh (Bahiyah & Gumindari, 2024). Studi kasus dipilih karena memungkinkan investigasi komprehensif terhadap fenomena yang terikat kuat pada konteks, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas (Yin, 2018). Pengalaman komunikasi mahasiswa perantau tidak dapat dipisahkan dari norma budaya Jawa di Wonogiri, struktur akademik kampus, dan karakter komunitas mahasiswa yang multiregional ketiganya membentuk satu kesatuan kontekstual yang hanya dapat dipahami secara holistik. Penelitian dilaksanakan di STAB Negeri Raden Wijaya, Wonogiri, Jawa Tengah, sepanjang periode Februari hingga awal April 2026, mencakup ruang kelas, area kampus, dan lingkungan tempat tinggal mahasiswa seperti kos dan asrama.

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan strategi *maximum variation sampling*, yakni memilih informan dari latar belakang daerah yang beragam agar pola komunikasi yang muncul dalam kelompok mahasiswa yang heterogen dapat ditangkap secara komprehensif. Enam informan dipilih dari mahasiswa perantau angkatan 2025 yang berasal dari Jakarta, Bali, Lampung, Bogor, Manado, dan Nusa Tenggara Timur. Variasi ini mencerminkan keragaman latar budaya yang ada di kampus dan memastikan temuan tidak terlalu didominasi oleh satu kelompok perspektif.

Data primer diperoleh melalui tiga teknik yang saling melengkapi yaitu wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif informan secara mendalam, dengan panduan pertanyaan yang bersifat fleksibel sehingga informan memiliki ruang untuk mengembangkan jawaban dan berbagi pengalaman yang tidak terduga. Observasi langsung dilakukan pada berbagai aktivitas kampus mulai dari sesi kelas, diskusi kelompok, kegiatan organisasi, hingga interaksi informal di kantin dan area kos untuk menangkap nuansa komunikasi nonverbal yang tidak selalu terungkap dalam wawancara. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti pendukung berupa pedoman akademik, arsip kegiatan mahasiswa, dan catatan lapangan. Analisis data mengikuti model interaktif (Miles et al., 2014) yang terdiri dari tiga tahap berkesinambungan. Tahap pertama adalah kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar dari transkrip wawancara dan catatan lapangan. Dalam tahap ini diterapkan prosedur pengkodean (*coding*) tiga lapis yaitu *open coding* untuk menandai unit-unit makna awal pada data mentah transkrip, *axial coding* untuk mengelompokkan kode-kode awal ke dalam kategori dan subkategori yang saling berkaitan dan *selective coding* untuk mengintegrasikan kategori-kategori utama ke dalam tema-tema inti yang menjawab pertanyaan penelitian. Setiap sesi wawancara semi-terstruktur berlangsung antara 20 hingga 30 menit, direkam dengan persetujuan informan, dan ditranskrip secara verbal sebelum dianalisis. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk matriks, jaringan konseptual, dan narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antarkategori. Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, di mana interpretasi yang muncul terus diverifikasi kembali terhadap data lapangan hingga tercapai saturasi tematik. Keabsahan data dijamin melalui empat mekanisme validasi yang saling melengkapi yaitu triangulasi metode dan sumber untuk mempersilangkan data hasil penelitian yang berbeda untuk mengidentifikasi konsistensi dan divergensi temuan, *member checking* untuk mengembalikan ringkasan temuan kepada informan untuk dikonfirmasi akurasi sebelum finalisasi analisis, *thick description* untuk memastikan konteks dan nuansa setiap temuan terpresentasikan dengan kaya dan akurat sehingga pembaca dapat menilai transferabilitas temuan dan *reflexive journaling* serta *audit trail* yang mendokumentasikan seluruh keputusan metodologis peneliti secara transparan agar dapat diperiksa oleh pihak lain guna memastikan konsistensi dan keterpercayaan proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Komunikasi Interpersonal dalam Kehidupan Sosial Wonogiri

Temuan lapangan mengungkapkan bahwa adaptasi sosial mahasiswa perantau STAB Negeri Raden Wijaya berlangsung dalam tiga fase yang berurutan namun tidak selalu tegas batasnya. Ketiga fase berupa fase pengelompokan primordial, fase negosiasi budaya, dan fase integrasi yang lebih inklusif. Pemahaman atas ketiga fase ini penting karena masing-masing memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda dan membutuhkan strategi yang berbeda pula. Pada fase pengelompokan primordial, seluruh informan tanpa kecuali menunjukkan kecenderungan untuk membangun kedekatan pertama dengan sesama mahasiswa perantau, terutama yang berasal dari daerah, atau setidaknya pulau yang sama. Kecenderungan ini tidak semata mencerminkan eksklusivitas budaya, melainkan merupakan respons adaptif yang wajar terhadap kondisi lingkungan yang belum sepenuhnya dikenal. Informan AVP dari Bali menggambarkan proses ini dengan lugas.

“Sering bareng sama teman kos, jadi cepat akrab.” (Informan AVP, Bali)

Kedekatan yang terbentuk didorong bukan hanya oleh kesamaan latar belakang, tetapi terutama oleh intensitas berbagi aktivitas sehari-hari makan bersama, pulang bersama, dan menghadapi kesulitan yang sama di lingkungan baru. Informan DVS dari Lampung memperkuat gambaran ini.

“Sering kumpul dan ngobrol, jadi cepat kenal.” (Informan DVS, Lampung)

Fenomena ini sejalan dengan temuan tentang segregasi sosial sebagai strategi psikologis yang wajar dalam lingkungan asing, meski dalam jangka panjang berpotensi membatasi perluasan jaringan sosial (Susanto & Anggaunitakiranantika, 2020).

Fase negosiasi budaya dimulai ketika mahasiswa perantau mulai berinteraksi dengan mahasiswa lokal dan masyarakat Wonogiri. Inilah fase yang paling penuh tantangan secara komunikatif, karena di sini perbedaan bahasa, norma, dan ekspektasi sosial menjadi nyata. Bahasa Jawa yang digunakan oleh mahasiswa lokal dan warga sekitar menjadi tembok komunikasi pertama yang harus ditembus. Informan NAD dari Bogor mengakui bahwa perbedaan bahasa awalnya terasa menghalangi, namun NAD mengembangkan strategi berbasis kesabaran dan ketekunan.

“Bahasanya beda, tapi lama-lama jadi terbiasa.” (Informan NAD, Bogor)

Sementara itu, informan AKT dari NTT memilih pendekatan yang lebih proaktif dengan langsung bertanya ketika tidak memahami sesuatu yang belum dikenal.

“Kalau tidak paham, biasanya tanya saja.” (Informan AKT, NTT)

Kedua strategi ini adaptasi pasif melalui paparan berulang maupun pencarian informasi aktif mencerminkan dua dari tiga tahap strategi pengurangan ketidakpastian yang dirumuskan Berger dan Calabrese (Yusmami, 2019). Temuan yang cukup menonjol adalah peran bahasa Indonesia sebagai faktor pemersatu yang paling efektif dalam komunikasi lintas budaya di kampus. Data observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh interaksi formal maupun informal antara mahasiswa dengan latar daerah berbeda berlangsung dalam bahasa Indonesia. Bahasa daerah hanya muncul dalam interaksi antara sesama mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama, dan itupun semakin berkurang intensitasnya seiring berjalannya waktu. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai kode bersama ini menciptakan ruang komunikasi yang lebih setara dan inklusif, mengurangi hambatan masuk bagi siapapun yang ingin bergabung dalam percakapan. Pola ini merefleksikan mekanisme negosiasi simbol bersama dalam komunikasi antarbudaya yang memungkinkan pertukaran makna lintas sistem budaya yang berbeda (Milyane et al., 2023). Penggunaan teknologi komunikasi turut mewarnai dinamika sosial mahasiswa perantau. Informan VGR dari Manado dan NAD dari Bogor sama-sama mengandalkan *video call* sebagai jangkar emosional untuk menjaga keterikatan dengan keluarga di kampung halaman.

“Sering video call supaya tetap dekat dengan keluarga.” (Informan VGR, Manado;

Informan NAD, Bogor)

Informan AVP juga mengungkapkan ketergantungan pada dukungan dari jaringan teman kos.

“Teman-teman sering bantu kalau lagi butuh.” (Informan AVP, Bali)

Dua sumber dukungan ini, komunikasi digital dengan keluarga dan dukungan langsung dari teman sebaya bekerja secara komplementer dalam menjaga keseimbangan emosional mahasiswa perantau. Namun perlu dicatat bahwa ketergantungan berlebihan pada salah satunya, terutama komunikasi digital dengan lingkungan lama, berpotensi menghambat investasi emosional dalam relasi baru yang justru paling dibutuhkan dalam konteks adaptasi sosial.

Pembentukan kelompok pertemanan yang lebih luas yang menandai dimulainya fase integrasi inklusif terjadi secara bertahap dan tidak terencana. Kelompok ini terbentuk bukan berdasarkan asal daerah, melainkan berdasarkan kedekatan aktivitas, kesamaan minat, dan intensitas interaksi sehari-hari. Kelompok pertemanan yang terbentuk pada fase ini berfungsi sebagai ruang komunikasi yang lebih terbuka, di mana mahasiswa perantau merasa lebih bebas mengekspresikan diri tanpa kecemasan akan penilaian negatif. Kondisi ini meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal secara keseluruhan karena adanya rasa saling percaya yang sudah terbangun, sekaligus menjadi sistem dukungan sosial yang memperkuat ketahanan psikologis mahasiswa perantau dalam menghadapi berbagai tekanan adaptasi.

Beberapa informan juga melaporkan pengalaman berhadapan dengan stereotip negatif tentang cara bicara atau intonasi yang dianggap terlalu keras atau terlalu *blak-blakan* oleh standar budaya Jawa. Pengalaman ini, meskipun tidak selalu diungkapkan secara eksplisit, turut membentuk cara mahasiswa menyesuaikan pola komunikasinya. Mahasiswa perantau secara bertahap belajar memoderasi volume suara, memilih diksi yang lebih halus, dan menggunakan bahasa tubuh yang lebih selaras dengan norma kesopanan Jawa sebuah proses konvergensi komunikasi yang pada akhirnya memperluas kemampuan adaptasi secara keseluruhan.

Dinamika Komunikasi Interpersonal dalam Kehidupan Akademik

Komunikasi dalam arena akademik memiliki karakteristik yang secara fundamental berbeda dari interaksi sosial sehari-hari. Komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya, tetapi juga oleh struktur otoritas yang melekat pada relasi dosen-mahasiswa, tuntutan formalitas institusional, dan tekanan kognitif dari kompleksitas materi perkuliahan. Ketiga faktor ini berinteraksi dan membentuk pengalaman komunikasi akademik yang secara umum lebih menegangkan dan penuh hambatan dibandingkan interaksi sosial informal. Komunikasi dengan dosen digambarkan oleh seluruh informan sebagai interaksi yang berlangsung dalam atmosfer kehati-hatian yang tinggi. Informan APO dari Jakarta mengungkapkan tekanan psikologis yang dirasakannya.

"Kalau ketemu dosen harus lebih hati-hati, takut salah ngomong." (Informan APO, Jakarta)

Informan NAD menambahkan bahwa norma formalitas ini tidak dapat dilonggarkan seperti dalam interaksi dengan teman sebaya.

"Kalau dengan dosen tetap jaga sopan, tidak bisa santai seperti ke teman." (Informan NAD, Bogor)

Kehati-hatian ini bukan hanya ekspresi rasa hormat, tetapi juga refleksi dari kecemasan yang nyata tentang kemungkinan salah mengartikan sinyal sosial atau mengucapkan sesuatu yang dinilai tidak pantas dalam konteks akademik formal. Kondisi ini mencerminkan dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks akademik yang tidak dapat dilepaskan dari aspek hubungan, situasi, serta kemampuan individu dalam menafsirkan pesan secara tepat. Hambatan komunikasi dengan dosen diperparah oleh dua faktor linguistik yang spesifik pada konteks kampus ini. Pertama, beberapa dosen menggunakan bahasa Jawa dalam penjelasan, baik sebagai ilustrasi maupun sebagai bagian dari pengantar materi, yang membuat mahasiswa perantau dari luar Jawa kesulitan mengikuti. Informan AVP mengakui kebingungannya.

"Kadang dosen pakai bahasa Jawa, jadi agak bingung." (Informan AVP, Bali)

Informan AKT mengembangkan strategi kompensasi dengan memanfaatkan teman sebaya.

"Kalau dosen pakai bahasa Jawa, kadang tidak paham, jadi harus tanya teman." (Informan AKT, NTT)

Penggunaan terminologi akademik yang tidak familiar menjadi hambatan tersendiri, mendorong informan NAD untuk mengembangkan kebiasaan pencarian mandiri.

"Kalau istilahnya terlalu akademis, harus cari arti dulu biar paham." (Informan NAD, Bogor)

Strategi adaptif ini konsultasi dengan teman dan pencarian mandiri menunjukkan bahwa mahasiswa perantau secara aktif mengembangkan mekanisme kompensasi atas keterbatasan akses terhadap pemahaman formal, yang dapat dikaitkan dengan upaya pengurangan ketidakpastian kognitif dalam situasi akademik yang baru.

Berbeda dari relasi vertikal dengan dosen yang penuh kehati-hatian, komunikasi horizontal antar mahasiswa dalam kegiatan akademik berlangsung jauh lebih cair dan produktif. Diskusi kelompok menjadi ruang belajar yang paling nyaman bagi mahasiswa perantau karena kesetaraan relasi yang ada di dalamnya menghilangkan hambatan psikologis yang sering muncul dalam interaksi formal. Informan AVP dan AKT menyatakan bahwa kerja kelompok memberikan kemudahan yang tidak diperoleh dari komunikasi satu arah di kelas.

"Kalau kerja kelompok lebih enak, bisa saling bantu." (Informan AVP, Bali; Informan AKT, NTT)

Informan APO mengungkapkan pola yang serupa.

"Kalau tidak paham, biasanya tanya teman kelas." (Informan APO, Jakarta)

Pola pencarian klarifikasi melalui jalur informal sebelum berinteraksi secara formal dengan dosen ini mengindikasikan bahwa komunikasi antar-mahasiswa berfungsi sebagai mekanisme kompensasi yang sangat efektif, sekaligus menunjukkan adanya celah dalam sistem komunikasi formal kampus yang belum sepenuhnya inklusif. Partisipasi dalam proses belajar-mengajar di kelas mengalami trajektori yang sangat menarik untuk ditelusuri. Hampir semua informan memulai semester pertama dalam kondisi relatif pasif lebih banyak diam, mengamati, dan menyerap situasi sebelum berani mengambil risiko berbicara di depan umum. Informan NAD menggambarkan perjalanan ini.

"Awalnya lebih banyak diam, belum berani bicara, sekarang sudah mulai berani presentasi di depan kelas." (Informan NAD, Bogor)

Informan AVP melaporkan peningkatan kenyamanan serupa dalam konteks diskusi.

"Kalau diskusi kelompok sudah lebih nyaman." (Informan AVP, Bali)

Perjalanan dari pasif ke aktif ini bukan sekadar soal keberanian berbicara, melainkan cerminan dari proses pembangunan kepercayaan diri yang berlangsung secara kumulatif melalui pengalaman interaksi yang berulang dan sebagian besar positif.

Faktor-Faktor Komunikasi Interpersonal yang Berkontribusi terhadap Solidaritas Sosial, Kesejahteraan Emosional, dan Keberhasilan Akademik

Analisis lintas-informan dan triangulasi data menghasilkan identifikasi enam faktor yang bekerja secara sinergis dalam membentuk kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa perantau dan dampaknya pada kehidupan sosial maupun akademik. Keenam faktor ini tidak bersifat linear. Mereka saling memengaruhi dalam relasi yang lebih menyerupai jaringan daripada rangkaian sebab-akibat. Faktor pertama, adaptasi bahasa, merupakan pintu masuk sekaligus prasyarat bagi keseluruhan proses adaptasi. Tanpa kemampuan menggunakan medium komunikasi yang dapat dipahami bersama, interaksi antar individu dari latar budaya berbeda akan terus terhambat oleh dinding ketidakpahaman. Seluruh informan menyepakati bahwa bahasa Indonesia adalah kunci yang membuka akses ke lingkungan sosial yang lebih luas. Tidak hanya di dalam kampus tetapi juga dalam interaksi dengan masyarakat Wonogiri. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik termasuk menyesuaikan register formalitasnya sesuai konteks menjadi kompetensi komunikatif yang paling fundamental.

Faktor kedua, akomodasi komunikasi, mencakup kemampuan menyesuaikan gaya bicara, intonasi, pilihan kata, dan bahasa tubuh sesuai dengan konteks interaksi. Data observasi menunjukkan perubahan nyata dalam perilaku komunikasi informan dari waktu ke waktu. Di hadapan dosen, mahasiswa perantau berbicara dengan nada lebih rendah dan diksi lebih formal, sementara bersama teman sebaya bisa lebih spontan dan ekspresif. Kemampuan beralih antara register komunikasi yang berbeda ini yang oleh Giles disebut sebagai repertoar akomodatif merupakan kompetensi komunikatif tingkat lanjut yang terus berkembang seiring bertambahnya pengalaman sosial. Mahasiswa yang berhasil mengembangkan repertoar ini cenderung lebih mudah diterima di berbagai lingkungan sosial dan tidak menghadapi hambatan masuk yang berarti dalam interaksi lintas kelompok (Suheri, 2019).

Faktor ketiga, keaktifan dalam membangun relasi sosial, menegaskan bahwa adaptasi adalah proses yang membutuhkan agen yang aktif, bukan sekadar subjek pasif yang menunggu diterima oleh lingkungan. Informan-informan yang secara proaktif menginisiasi interaksi bergabung dalam organisasi kampus, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, atau sekadar mengajak teman berbicara di kantin, terbukti lebih cepat membangun jaringan sosial yang luas dan beragam. Jaringan sosial yang luas ini tidak hanya memberikan manfaat emosional berupa rasa memiliki dan diterima, tetapi juga manfaat instrumental

berupa akses informasi, dukungan akademik, dan bantuan praktis dalam kehidupan sehari-hari (Hamiji, 2024).

Faktor keempat, penerapan strategi pengurangan ketidakpastian, terlihat jelas dalam perilaku informan selama masa awal perantauan. Mahasiswa perantau secara sistematis mengamati lingkungan, bertanya kepada teman, mencari informasi melalui media sosial dan internet, kemudian perlahan memberanikan diri untuk berinteraksi langsung. Proses ini membutuhkan waktu dan pengulangan sebelum ketidakpastian benar-benar berkurang. Namun setiap kali strategi ini berhasil setiap kali percakapan yang diinisiasi berjalan dengan baik, setiap kali informasi yang dicari berhasil diperoleh kepercayaan diri bertumbuh sedikit demi sedikit, dan ketidakpastian menyusut secara proporsional (Xing, 2023).

Faktor kelima, dukungan komunikasi dalam konteks akademik, mencakup seluruh interaksi yang secara langsung atau tidak langsung mendukung keberhasilan belajar. Diskusi kelompok, berbagi catatan, saling menjelaskan materi yang sulit, dan berkolaborasi dalam tugas merupakan bentuk-bentuk konkret dari dukungan komunikasi akademik ini. Interaksi-interaksi semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mempererat hubungan antar mahasiswa melalui pengalaman belajar bersama yang bermakna. Solidaritas akademik yang terbentuk melalui proses kolaborasi ini kemudian memperkuat solidaritas sosial yang lebih luas menunjukkan bagaimana dimensi akademik dan sosial komunikasi interpersonal mahasiswa perantau sesungguhnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Faktor keenam, pertumbuhan kepercayaan diri, mungkin adalah faktor yang paling transformatif secara jangka panjang. Seluruh informan menggambarkan perjalanan dari rasa canggung, ragu, dan tidak yakin pada awal masa perantauan menuju kepercayaan diri yang semakin kokoh setelah beberapa bulan. Informan AVP merangkum perjalanan ini dengan tepat.

"Awalnya agak canggung, tapi lama-lama jadi biasa." (Informan AVP, Bali)

"Menjadi biasa" dalam hal ini bukan berarti kehilangan kepekaan melainkan terbangunnya rasa nyaman yang memungkinkan komunikasi yang lebih autentik dan efektif. Kepercayaan diri yang tumbuh mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, lebih berani mengemukakan pendapat kepada dosen, dan lebih terbuka dalam membangun relasi sosial yang baru. Dengan demikian, kepercayaan diri bukan hanya dampak dari komunikasi yang berhasil, tetapi juga katalis yang mendorong komunikasi yang lebih berani dan berkualitas di masa mendatang. Secara keseluruhan, keenam faktor ini bekerja dalam dinamika yang saling memperkuat. Adaptasi bahasa membuka pintu akomodasi komunikasi yang berhasil memotivasi keaktifan membangun relasi sosial yang berkembang menyediakan jaringan dukungan yang mempermudah strategi pengurangan ketidakpastian, dukungan akademik yang efektif meningkatkan kepercayaan diri, dan kepercayaan diri yang tumbuh mendorong seluruh siklus bergerak lebih maju. Pola siklus ini menjelaskan mengapa mahasiswa yang berhasil melewati hambatan awal adaptasi cenderung mengalami akselerasi dalam perkembangan selanjutnya, sementara mereka yang terjebak pada hambatan awal menghadapi proses adaptasi yang terasa semakin berat dari waktu ke waktu.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa perantau STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri berlangsung sebagai proses berlapis yang bergerak melalui tiga fase yaitu pengelompokan primordial, negosiasi budaya, dan integrasi inklusif. Dalam konteks sosial, bahasa Indonesia terbukti menjadi medium komunikasi lintas budaya yang paling efektif, sementara dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga via teknologi berfungsi sebagai penyangga psikologis yang penting. Dalam konteks akademik, hambatan komunikasi dengan dosen yang bersumber dari perbedaan bahasa, formalitas, dan terminologi dikompensasi secara efektif melalui jaringan komunikasi horizontal antar mahasiswa. Partisipasi akademik yang awalnya pasif mengalami peningkatan signifikan seiring berjalannya waktu, didorong oleh pertumbuhan kepercayaan diri yang bersumber dari akumulasi pengalaman komunikasi yang berhasil.

Enam faktor komunikasi interpersonal yang teridentifikasi adaptasi bahasa, akomodasi komunikasi, keaktifan membangun relasi sosial, strategi pengurangan ketidakpastian, dukungan komunikasi akademik, dan pertumbuhan kepercayaan diri bekerja secara sinergis dalam membentuk ekosistem komunikasi yang mendukung solidaritas sosial, kesejahteraan emosional, dan keberhasilan

akademik mahasiswa perantau. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar instrumen pertukaran informasi, melainkan fondasi yang menopang keseluruhan proses adaptasi dan integrasi sosial di lingkungan kampus yang multikultural.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran diajukan. Bagi STAB Negeri Raden Wijaya, program orientasi berbasis komunikasi antarbudaya perlu dikembangkan untuk mempercepat fase adaptasi awal mahasiswa baru yang berasal dari luar Jawa. Dosen disarankan untuk meningkatkan inklusifitas linguistik dalam pengajaran dengan meminimalkan penggunaan bahasa daerah yang tidak dipahami secara universal, serta menciptakan ruang yang lebih aman bagi mahasiswa untuk bertanya. Bagi mahasiswa perantau, keaktifan dalam menginisiasi interaksi dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya merupakan investasi terpenting yang dapat dilakukan untuk mempercepat dan memperlancar proses adaptasi. Bagi peneliti selanjutnya, kajian dapat diperluas dengan mengkaji peran variabel-variabel lain seperti kecerdasan emosional, latar belakang sosial-ekonomi, atau pola penggunaan media sosial dalam membentuk kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa perantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Astuti, R. S., Asih, S., & Setyoko, A. (2023). Komunikasi Antarpribadi Pada Pertemanan Mahasiswa Lintas Agama di STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah. *Massive: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 48–56.
- Bahiyah, U., & Gumindari, S. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. In *General and Specific Research* (Vol. 4, Issue 2).
- Basri, C. N., & Ridha, A. A. (2020). Gegar Budaya dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa yang Merantau di Kota Makassar. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 1–14. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art1>
- Brito, E., Neves, M. P., & Lopes, N. (2025). Inclusion and Internationalization : Perception of Higher. *Springer*, 259–283.
- Byrne, E., Brugh, R., & Mcgarvey, A. (2019). ‘ A melting pot of cultures ’ – challenges in social adaptation and interactions amongst international medical students. *BMC Medical Education*, 1–14.
- Deswita, A., & Riris, L. (2024). Strategi Komunikasi Mahasiswa dalam Membangun Relasi Berdasarkan Teori Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Koneksi*, 8, 453–462.
- Elvia, M., & Satyanegara, E. (2025). Eksplorasi Perasaan Kesepian pada Mahasiswa Perantau dan Peran Komunikasi Interpersonal dalam Mengatasinya (Tinjauan Studi Psikologi Kesehatan). *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 1(5), 1–6. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Ernawati, E., & Rokib, M. (2024). Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dan Etnis Pendatang di Institut Agama Islam Sahid. *Komunitas: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1).
- Giles, H., Edwards, A. L., & Walther, J. B. (2023). Communication accommodation theory : Past accomplishments , current trends , and future prospects. *Language & Communication*, 99, 101571. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571>
- Gunandar, M. S., & Utami, M. S. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 98. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43441>

- Hamiji, W. M. (2024). Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 195–204. <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik>
- Himawan, A., & Faishal, R. M. (2025). *Komunikasi Interpesonal untuk Profesional Teknologi Informasi di Era 4.0* (A. Himawan (ed.); 1st ed.). Kaizen Media Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (H. Salmon, K. Perry, K. Koscielak, & L. Barrett (eds.); 3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Milyane, T. M., Ni Putu Sinta Dewi, Yoki Yusanto, A. E. P., Nofia Natasari, Siti Meisyaroh, Wida Nofiasari, Anne Haerany, Neka Fitriyah, Yeyen Subandi, Cecep Ucu Rakhman, N. A. F., & Dianingtyas Murtanti Putri, Nanda Dwi Rizkia, A. M. (2023). Komunikasi Antar Budaya. In Aas Masruroh (Ed.), *Widina Media Utama* (Vol. 2). Widina Media Utama.
- Muhammad, M., & Nikmah, S. (2025). *Urgensi komunikasi antar budaya terhadap adaptasi mahasiswa perantau di perguruan tinggi multietnis*. 3(6).
- Nurdiana, E. E. P., Gucci, Y. C., Rachmat, A. P., & Safitri, D. (2020). Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 266–281.
- Olivia, H., Sudarsono, A. B., & Sarasati, F. (2024). Fenomena Culture shock Mahasiswa Perantauan di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(2), 557–565. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1874>
- Rahmawati, M. A., Purwanto, E., Widiyanti, T., Wandiah, K. P., Ramadhan, J. O., Rahmawati, S. L., & Safitri, D. (2024). Komunikasi Antar Budaya di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 307(10), 307–313. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14006081>
- Sadtyadi, H., & Paramita, S. (2022). Analysis of Academic Interpersonal Communication Factors in the Covid-19 Pandemic Period of Buddhist College Students. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1). <https://doi.org/10.37329/ijms.v3i1.3849>
- Sihite, J. E. A., Kusumastuti, R. D., & M.B.P, R. L. (2022). Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Asal Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 89–109.
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media*, 2(1), 40–48. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/447>
- Susanto, A. P., & Anggaunitakiranantika. (2020). Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 42–51.
- Tang, L. (2023). Global Research on International Students ' Intercultural Adaptation in a Foreign Context : A Visualized Bibliometric Analysis of the Scientific Landscape. *Sage Open*, December, 1–26. <https://doi.org/10.1177/21582440231218849>
- Widhiyanti, S., Sadtyadi, H., & Setyaningsih, R. (2025). Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Keberhasilan Negosiasi : Survei di Pasar Tradisional Wonogiri. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 139–150. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v4i1.2579>
- Xing, Y. (2023). The Use of Uncertainty Reduction Theory in Communication. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 22, 321–327.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (L. Fargotstein, E.

Wells, C. Neve, K. DeRosa, & G. Dickens (eds.); 6th ed.). SAGE.
https://opac.atmaluhur.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/YTE3NDlmYTY0ZjE2MDA5ODE4NGI1Y2FhMjdkMjRmYWVhMDA2MTVhOQ==.pdf

Yusmami. (2019). Komunikasi Dalam Teori Pengurangan Ketidakpastian. *Jurnal Network Media*, 2(1), 18–31.

Zhu, C., & Peng, R. (2026). International Journal of Intercultural Relations Social support and psychological adaptation among Chinese students in the UK : The mediating role of intercultural competence. *International Journal of Intercultural Relations*, 110(December 2024).